

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini memiliki fokus pada bagaimana khalayak remaja memaknai *bullying* dalam film “Langit Biru”. Dalam penelitian ini pula, yang menjadi kajian peneliti ialah penerimaan khalayak yang disebut dengan *reception analysis*. Dalam hal ini khalayak diposisikan sebagai penerima pesan yang memiliki persepsi yang berbeda setiap individunya. Khalayak memberikan makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik dan internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak (Hadi, 2009:2).

Segala macam informasi yang diterima individu tersebut akan diterima oleh masing-masing individu dengan pemaknaan yang berbeda-beda dipengaruhi oleh *frame of reference* dan *field of experience* yang mereka miliki. *Audiens* adalah partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai dengan konteks budaya. Isi media dipahami sebagai bagian dari sebuah proses dimana *common sense* di konstruksi melalui pembacaan yang diperoleh dari gambar dan teks bahasa, makna teks media bukan lah fitur yang transparan, tetapi produk interpretasi oleh pembaca dan penonton (Hadi, 2009:3).

Media menampilkan banyak isu diantaranya sosial, politik, budaya dan lain sebagainya. Salah satu isu yang sedang marak di tampilkan dalam media ialah *bullying*. Pada kenyataannya, fenomena *bullying* memang sedang marak terjadi. *Bullying* dapat terjadi bukan kepada anak-anak saja, melainkan pada remaja bahkan orang dewasa

sekalipun. Beberapa contoh *bullying* yang terjadi dimuat dalam Kompas.com pada tahun 2016 adalah kasus *bullying* yang dilakukan oleh beberapa siswa kelas XII SMA 3 Jakarta yang membully adik kelas mereka. Kasus yang terjadi pada awal-awal Tahun 2016 ini dipicu oleh Siswa/i kelas XII yang mendapati adik kelas mereka pergi ke sebuah kafe untuk mendengarkan musik dari DJ dan dianggap belum pantas dilakukan oleh siswa/i kelas X. Kasus itu berbuntut panjang dan membuat beberapa petinggi Negara seperti Ahok juga ikut mengomentari kasus ini.

*Bullying* menjadi sangat meresahkan masyarakat karena banyak kasus *bullying* yang tidak ditangani dengan baik. Hal ini bisa terjadi karena biasanya kasus *bullying* justru tidak diketahui oleh pihak-pihak yang berwenang. Selain itu, banyak pula yang menganggap bahwa *bullying* merupakan kasus biasa yang tidak perlu mendapat penanganan khusus. Maka dari itu, biasanya seorang yang melihat kasus *bullying* di lingkungan sekitarnya justru tidak berbuat apa-apa. Salah satu kasus *bullying* yang akhirnya diketahui publik adalah kasus seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi (FIKTI) Universitas Gunadarma Depok yang *dibully* oleh teman sejurusannya.

Seperti dikutip dari Tribunnews.com yang diakses tanggal 5 Mei 2018, kasus tersebut terkuak ketika sebuah video aksi *bullying* tersebar di sosial media Instagram @thenewbikingregetan. Video tersebut merupakan video yang menampilkan aksi *bullying* yang dilakukan pada Muhammad Farhan. Farhan menerima tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya sendiri berupa *bullying* verbal maupun non verbal. Ternyata, tindakan tersebut sudah sering diterima Farhan sejak duduk di semester pertama, namun tidak diketahui oleh banyak orang. Akibatnya,

perilaku tersebut tidak dapat ditindak dan korban akan menjadi sangat tidak nyaman karena terisolir dari teman-temannya.

*Bullying* sendiri merupakan sebuah tindakan yang bersifat mengganggu bahkan mencelakai secara fisik, mental maupun sosial seseorang yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban mereka. Perilaku tersebut biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang lama, berbulan-bulan bahkan sampai beberapa tahun ketika si pelaku masih bisa bertemu dengan korbannya (Murtie, 2014:16). Menurut Craig and Pepler (1998), posisi korban yang lebih lemah, terutama secara fisik dari si pelaku, membuat tindakan *bullying* bisa dilakukan berulang kali dalam jangka waktu tertentu (Murtie, 2014:19).

Sedangkan Profesor Dan Olweus (1993) dalam “*Informasi mengenai Bullying*” karangan Tisna Rudi mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsur yaitu: Bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Olweus mengidentifikasi dua subtype *bullying* yaitu: perilaku secara langsung (*Direct Bullying*), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect Bullying*), misalnya pengucilan secara sosial. (Tisna, 2010:4)

Berdasarkan definisi diatas, peneliti melihat bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik. *Bullying* menjadi menarik untuk diteliti karena *bullying* dapat berdampak negatif kepada korban ataupun pelaku *bully*. *Bullying* dapat terjadi di media massa, diantaranya adalah media cetak (majalah, surat

kabar, tabloid, dll), media elektronik (televisi, radio), film, buku, dll. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan film untuk diteliti.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Film dapat dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Vera,2014:91).

Salah satu film yang mengambil tema tentang *bullying* adalah film “Langit Biru”. Film ini mengisahkan mengenai seorang siswa SMP yang bernama Bruno yang kerap kali mem-*bully* teman-temannya. Namun, peristiwa *bullying* itu selalu ingin dilawan oleh salah seorang teman Bruno yang bernama Biru. Biru ingin melawan Bruno karena kedua temannya yaitu Amanda dan Tomtim seringkali menjadi korban *bullying* dari Bruno. Bahkan dalam salah satu adegan, Biru mendatangi Bruno yang sedang berada di kantin dan sedang mem-*bully* Tomtim. Akhirnya akibat pem-*bully*-an yang dilakukan Bruno itu terjadilah pertengkaran antara Genk Biru dan Genk Bruno yang

Gambar 1.1 : Salah satu adegan pertengkaran dalam film “Langit Biru”



Sumber Gambar : Youtube

Film “Langit Biru” dikemas dengan konsep yang menarik yaitu dengan *genre* drama musical. Sehingga beberapa adegan dalam film justru menampilkan *bullying* dan pertengkaran dengan tarian dan nyanyian. Menurut Fimela.com yang diakses pada 16 Februari 2017 film ini dibuat untuk mengangkat isu yang dihadapi oleh usia menengah, yaitu periode dimana bukan lagi anak-anak tapi belum juga remaja. Di usia seperti inilah, setelah diteliti banyak sekali yang mengalami masalah *bullying*. Seperti dikutip dari Kapanlagi.com, Langit Biru sendiri memaparkan persahabatan indah antara ketiga anak di kelas satu SMP, disertai berbagai problem nyata di usia tersebut. Pencarian jati diri, tali komunikasi bersama orang tua yang tak lagi mudah, hingga kerasnya pergaulan di sekolah yang kerap diwarnai unsur *bully* secara fisik atau mental.

Film yang naskahnya ditulis oleh Melissa Karim Tampubolon dan disutradarai oleh Lasya F Sutanto ini hendak menyuarakan “*Say No to Bullying*” yang merupakan sebuah tanggapan kontra sekaligus pendekatan berbeda terhadap maraknya kasus *bullying* atas anak (Dikutip dari Kompas.com yang diakses pada tanggal 4 Mei 2018). Film ini tidak hanya menceritakan mengenai *bullying* yang dilakukan pelaku terhadap korbannya saja, tapi juga menjelaskan mengenai mengapa pelaku *bullying* tersebut bisa melakukan *bullying*.

Gambar 1.2 Adegan yang menggunakan unsur “musikalisasi” dalam Film.



Sumber Gambar : Youtube

Beberapa film yang mengambil tema mengenai *bullying* lainnya adalah film “Pasukan Kapiten”. Film ini menceritakan mengenai fenomena *bullying* dalam kehidupan disekitar rumah. Dalam film ini, dikisahkan tentang seorang anak bernama Yuma yang seringkali di-*bully* oleh temannya bernama Omar. Hingga suatu hari, Yuma bertemu dengan seorang kakek bernama kakek Sudirman yang merupakan veteran tentara Indonesia. Akhirnya melalui bantuan kakek Sudirman, Yuma dilatih untuk dapat melawan Omar.

Gambar 1.3 Poster film “Pasukan Kapiten”



Sumber Gambar : 21cineplex.com

Sedangkan film mengenai *bullying* lainnya adalah film “Petualangan Sherina”. Film ini menceritakan mengenai seorang gadis remaja bernama Sherina. Ia bertemu dengan seorang temannya bernama Dudung yang senang membully teman lainnya. Ia pun akhirnya membantu dan menyemangati teman-temannya yang menjadi korban Bully.

Gambar 1.4 Poster film “Petualangan Sherina”



Sumber Gambar : imdb.com

Pada penelitian ini, informan yang dipilih merupakan remaja awal berusia 12-15 tahun karena usia tersebut merupakan segmentasi dari film Langit Biru. Remaja awal juga dipilih karena merupakan umur yang baru menginjak fase dari anak-anak ke remaja. Biasanya, masa-masa itu adalah masa dimana remaja awal masih menjadi remaja yang labil dan mudah terpengaruh dengan orang lain. Selain itu informan yang dipilih merupakan individu yang berbeda tempat menempuh pendidikan, berbeda ras, berbeda tempat tinggal. Perbedaan kriteria informan tersebut bertujuan supaya nantinya respon atau jawaban informan terhadap fenomena bullying pada film “Langit Biru” beragam.

Penelitian akan dilakukan dengan metode *Reception Analysis* (RA). Receptions Analysis adalah analisis dimana mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Khalayak diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut (Aryani, 2006: 7). *Reception Analysis* dipilih peneliti karena metode ini cocok untuk meneliti penerimaan penonton / khalayak terhadap sesuatu. Dalam

penelitian ini, yang ingin diteliti peneliti adalah *receiver*, yaitu penerima pesan. Dengan hal itu akan memunculkan tiga kategori yaitu *dominant-hegemonic position, negotiated code or position, oppositional code*. (Hall, 2005: 125-127)

Referensi penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang ditemukan peneliti. Penelitian pertama yang ditulis oleh Agnes Caroline dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan judul Penerimaan Remaja Akhir (*Late Adolescence*) mengenai LGBT dalam video klip “Born This Way” Lady Gaga. Penelitian tersebut menggunakan metode yang sama dengan penelitian peneliti, namun terdapat perbedaan pada objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan objek LGBT sedangkan penelitian peneliti menggunakan objek *bullying*. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nathanael Chandra, seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan judul Penerimaan Penonton Remaja terhadap Adegan Kekerasan dalam Film Comic 8. Penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Jika peneliti menggunakan objek *bullying*, peneliti sebelumnya menggunakan objek kekerasan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan remaja awal mengenai *bullying* di film “Langit Biru”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan remaja awal mengenai *bullying* dalam film “Langit Biru”

## **1.4 Batasan Penelitian**

Penelitian ini berokus pada informan dimana dalam hal ini adalah penerimaan remaja awal sebagai informan mengenai *bullying* yang digambarkan dalam Film “Langit Biru”. *Bullying* dalam hal ini adalah *bullying* yang digambarkan melalui adegan-adegan dalam film. Adegan tersebut dapat berupa *bullying* secara verbal ataupun fisik bahkan non verbal. Subjek penelitian ini adalah remaja awal dan objek penelitian ini adalah penerimaan remaja mengenai *bullying* dalam film langit biru. Informan dalam penelitian ini adalah remaja awal berusia 12-15 tahun yang berbeda sekolah serta tempat tinggal.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Dengan penelitian ini diharapkan:

1. Mampu mengembangkan kajian studi Ilmu Komunikasi khususnya *Reception Analysis* yang berkaitan dengan penerimaan remaja mengenai *bullying* dalam film.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.